

LANTANG PANGNGAN SEBAGAI PEREKAT PERSAHABATAN (SUATU TINJUAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI SOSIAL)

Norpi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Correspondensi author email: norpyanpepeng@gmail.com

Marselina Mangiri

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

marselinamangiri@gmail.com

Abstract

Social theology is an understanding of human involvement in the social problems of society. It does not only talk about vertical matters (divine matters) but covers horizontal matters (human relation with humans) such as the value of friendship contained in the making of lantang pangngan (betel hut) in Toraja. Lantang pangngan is a symbol of people who mate mate malolle (die young) in which there is a value of intimacy, namely the expression of the hearts of friends that the grief felt by the family is a shared grief. The meaning of friendship is the existence of a relationship or alieance between individuals who have common interest in which there is a mutual agreement. Thus it can be understood that friendship is an intimate relationship that is sustainable where there is mutual love both in joy and sorrow. This research use descriptive qualitative research methods through interviews with tominaa. The benefits of the research found a social theological reflection of the making lantang pangngan the reflection is in the form of fellowship. Where lantang pangngan is the glue of friendship. It can be concluded that lantang pangngan is not just an ordinary tradition but contains the meaning of intimate friendship in joy and sorrow.

Keywords: Lound pangngan, mourn together, shared sorrow, friendship, tominaa, theology social.

Abstrak

Teologi sosial merupakan pemahaman tentang keterlibatan manusia dalam masalah-masalah sosial masyarakat. Tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang sifatnya *vertical* (masalah ketuhanan) saja akan tetapi melingkupi hal-hal yang bersifat *horizontal* (hubungan manusia dengan manusia) seperti nilai persahabatan yang terkandung dalam pembuatan *lantang pangngan* (pondok sirih) di Toraja. *Lantang pangngan* adalah simbol orang yang *mate malolle* (mati muda) yang didalamnya terdapat nilai keakraban yakni ungkapan hati sahabat bahwa duka yang dirasakan keluarga adalah duka bersama. Arti persahabatan adalah adanya hubungan atau persekutuan antara individu yang memiliki kepentingan bersama yang di dalamnya ada sebuah kesepakatan bersama. Dengan demikian dapat dipahami bahwa persahabatan itu adalah sebuah relasi intim yang berkelanjutan dimana di dalamnya terdapat rasa saling mengasihi baik dalam suka maupun duka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan *tominaa*. Manfaat penelitian menemukan refleksi teologis sosial dari adanya pembuatan *lantang pangngan* refleksi tersebut berupa persekutuan. Dimana *lantang pangngan* sebagai perekat persahabatan. Dapat disimpulkan bahwa *lantang pangngan* bukan hanya sekadar tradisi biasa tetapi mengandung makna persahabatan yang intim dalam suka maupun duka.

Kata Kunci : Kata kunci maksimal lima kata, seperti: (Karakter, Multikultural, Pembelajaran Scientific,

PENDAHULUAN

Menurut Lukito, teologi adalah sebuah pembicaraan yang rasional tentang Allah dan karya-Nya (Lukito, 2002). Pembicaraan rasional yang dimaksudkan ialah hasil yang dirangkumkan dari Alkitab sebagai dasar dari penemuan yang *sin qua non* dan *prima facie*. Selanjutnya menurut Mojau, teologi berarti “perkataan” atau “pembicaraan” mengenai Allah (Mojau, B.F Drawes & Julianus, 2006). Adapun menurut Labobar, teologi merupakan hasil interpretasi sebagai ilmu iman atau refleksikan iman. (Labobar, Krsbinol, 2023). Selanjutnya menurut Avis, teologi adalah pembicaraan tentang Allah dan hal-hal mengenai Allah. Teologi adalah dialog dan bukan monolog serta berlangsung dalam persekutuan orang-orang percaya. (Charles C. Ryrie, 1991). Kemudian menurut Ryrie, teologi berarti memikirkan tentang Allah dan mengekspresikan pikiran tersebut dalam sebuah cara tertentu. (Cornelius Van Til, 2015).

Namun berbeda dengan Van Til, yang mendefinisikan bahwa teologi yang utama adalah keterpusatan pada Allah ketimbang berpusat pada Kristus. (Henry Clarence Theissen, 1992). Adapun menurut Perkisn, teologi adalah ilmu pengetahuan dari hidup yang diberkati selamanya dan menurut Thiessen, teologi merupakan ilmu pengetahuan yang memperelajari Tuhan dan karya-karyaNya. (J.B. Banawiratma, SJ dan J. Mueller, SJ, 1993).

Jadi, teologi adalah sebuah pembahasan yang berpusat tentang Allah beserta seluruh karya-karyaNya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teologi erat kaitannya dengan sang Pencipta yang berotoritas atas seluruh ciptaanNya. Sehingga dapat dipahami bahwa teologi membawa pada pemahaman akan Tuhan dan hubunganNya dengan alam semesta. Tidak hanya sampai pada bagaimana hubungan Tuhan dengan alam semesta, tetapi juga melihat hubungan manusia dengan manusia dalam hal ini hubungan persahabatan.

Selanjutnya pengertian dari teologi sosial menurut Banawiratma & Mueller, teologi sosial sebagai usaha yang sadar dari orang-orang percaya dalam penghayatan iman dalam konteks sosial kemasyarakatan yang paling nyata dalam hidup. Teologi sosial dibagi dalam 2 pengertian. *Pertama* arti luas, teologi sosial dimengerti sebagai dimensi, arus, arah dasar, orientasi kepada seluruh usaha refleksi teologis (teologi dijalankan dan dimekarkan dalam aspek kontekstual-kemasyarakatan). *Kedua* arti sempit, teologi sosial khusus mengenai keterlibatan umat dalam masalah-masalah masyarakat. (Armada Riyanto, 2020). Menurut Mali, teologi sosial adalah refleksi kritis mengenai keadaan nyata gereja dalam masyarakat. (I Ketut Donder dan I Ketut Wisarja, 2012).

Namun berbeda halnya dengan Donder & Wisarja, mendefinisikan teologi sosial adalah telaah kritis terhadap persoalan agama dan kemanusiaan. (Hidah, Nur, 2003) Dan menurut Hidah, teologi sosial merupakan upaya penyusunan terhadap pemahaman teologi yang konservatif yang tidak memberi ruang bagi pemahaman teologi yang humanis. (Hidah, Nur, 2003). Jadi, dari beberapa definisi teologi sosial di atas dapat disimpulkan bahwa teologi sosial merupakan pemahaman tentang keterlibatan manusia dalam masalah-masalah sosial masyarakat. Sehingga dapat dipahami bahwa teologi sosial tidak hanya berbicara hal-hal yang sifatnya *vertical* (masalah ketuhanan) saja akan tetapi melingkupi hal-hal yang bersifat *horizontal* (hubungan manusia dengan

manusia) seperti nilai persahabatan yang terkandung dalam pembuatan *lantang pangngan* (pondok sirih) di Toraja.

Menurut Calvin, persahabatan dapat dilihat dari beberapa komponen yang menjadi kunci relasi, bagi Calvin persahabatan merupakan interaksi intim yang berkelanjutan menjadi sebuah kebiasaan. (W.R. F. Browing, 2008). Persahabatan dalam Kamus Alkitab memiliki hubungan dengan persekutuan. (W.R. F. Browing, 2008) Sementara menurut Saeng, persahabatan merupakan hubungan yang harmonis dan setia kawan karena berakar dari pikiran, sikap dan tindakan yang terarah pada kebaikan untuk diri sendiri dan sesama. (Valentinus Saeng, 2016) Adapun menurut Aquinas, persahabatan merupakan ungkapan nyata dari perasaan cinta yang berakar dari semua relasi pertemanan yang dijalin oleh semua makhluk terutama sesama manusia. (Valentinus Saeng, 2019)

Jadi, dari defenisi di atas persahabatan adalah adanya hubungan atau persekutuan antara individu yang memiliki kepentingan bersama yang di dalamnya ada sebuah kesepakatan bersama. Dengan demikian dapat dipahami bahwa persahabatan itu adalah sebuah relasi intim yang berkelanjutan dimana dialaminya terdapat rasa saling mengasihi baik dalam suka maupun duka.

Demikian-halnya dengan salah satu tradisi yang cukup terkenal di di Toraja yang masih sangat kental dengan adat kebudayaannya. Masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi adat-istiadatnya baik dari aspek kehidupan maupun aspek kematian. Dalam penelitian ini peneliti lebih tertuju pada tradisi *rambu solo* (upacara kematian) yang mengadakan pembuatan *lantang pangngan* (pondok Sirih). Salah satu bentuk upacara *aluk rambu solo* (upacara kematian) adalah adanya *Lantang Pangngan* (pondok sirih). Kamus Toraja-Indonesia mengartikan kata *Lantang Pangngan* yaitu *lantang* 'pondok' dan *pangngan* 'makan sirih', (Kamus Toraja Indonesia, 2016). Jadi *lantang pangngan* adalah sebuah pondok yang digunakan atau sebuah tempat yang dimanfaatkan menjadi tempat duduk dikala ingin memakan sirih. Akan tetapi, dalam *aluk rambu solo* *lantang pangngan* yang dimaksudkan ialah sebuah miniatur pondok atau rumah kecil yang dilengkapi oleh *sepu* (tempat menaruh sirih). *Lantang pangngan* adalah simbol orang yang *mate malolle* (mati muda). Nilai dari *lantang pangngan* adalah ungkapan hati sahabat bahwa duka yang dirasakan keluarga adalah duka bersama. Sementara Sirih dalam kebudayaan masyarakat Toraja memiliki arti penting yaitu kebersamaan.

Fenomena *Lantang Pangngan* juga merupakan tanda *kemanrintinan* (kesedihan) setiap keluarga dan kerabat yang ditinggalkan bahkan teman-teman sebayanya yang ambil andil bermain serta membuat bahkan memberikan *lantang pangngan*. (Elim Trika, Markus Deli dan Nilma Taula'bi, 2022) *Lantang pangngan* sebagai warisan budaya masyarakat Toraja tidak hanya dilihat sebagai budaya tanpa nilai dan makna. Bagi masyarakat Toraja *lantang pangngan* sarat akan nilai/makna yang dijunjung tinggi yakni nilai persatuan dalam tali persahabatan. Oleh karena belum adanya penelitian yang mengkaji *lantang pangngan* sebagai perekat persahabatan ditinjau dari perspektif teologi sosial. Sehingga tulisan ini menjadi menarik karena memberi pemaknaan baru tentang *lantang pangngan*. Melalui tulisan ini kita melihat tinjauan teologi sosialnya.

KAJIAN LITERATUR

Lantang pangngan sebelumnya pernah diteliti oleh Ester Upa dengan judul "Kajian Etno-Teologi Tentang Makna dan Nilai dan Kebudayaan *Lantang Pangngan* dan Perjumpaannya Dengan

Injil dalam Konteks Masyarakat Kristen di Tambunan Kab. Toraja Utara.” Tulisan atau penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi pada tahun 2021. Fokus pembahasan Upa, adalah bagaimana mempertemukan Injil dengan makna dan nilai yang terkandung dalam *lantang pangngan*. (Ester Upa, 2021). Demikian halnya dengan P. Natty yang juga pernah menulis sebuah buku tentang “Toraja: Ada Apa dengan Kematian” dalam tulisannya juga membahas mengenai *lantang pangngan* di Tanllung Penanian. Diterbitkan di Gunung Sopai tahun 2021. Fokus bahasannya meliputi istilah dari *lantang pangngan*, ungkapan kesedihan dalam wujud permainan, bahasa cinta para pemuda dan pemudi. Nampak bahwa semua fenomena symbol, lagu, gerak dalam ritual *rambu solo*’ di Toraja menunjukkan bahwa kematian itu indah, mengungkapkan nilai rasa dan estetika. *Rambu solo*’ tampak sebagai acara yang spiritual melalui perayaan cinta sejati yang kolaborasikan dengan puisi, keindahan dan musik (Natty, P., 2021)

Selain itu Gernaida K.R Pakpahan dan Abraham Yosua Taneo, juga pernah meneliti tentang teologi sosial dengan judul “Kajian Sosio-Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen di Kec. Alak, Kupang-NTT.” Hasil penelitiannya diterbitkan di *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* pada tahun 2020. Fokus bahasan Pakpahan adalah menyoroti keadaan moralitas sosial umat Kristen yang berada di Kec. Alak di mana pelaku kejahatan banyak dilakukan oleh anggota gereja (Pakpahan, Gernaida G. R. dan Abraham Yosua Taneo, 2020)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang membedakan penelitian atau tulisan sebelumnya dengan penelitian ini adalah melihat *lantang pangngan* sebagai perekat persahabatan ditinjau dari segi teologi sosial.

A. Teologi Sosial

Menurut Mojau, hingga tahun 1990-an sulit menemukan istilah dan penyebutan “teologi sosial”. Istilah dan penyebutan tersebut muncul sekitar tahun 2000-an ketika wacana *civil society* populer di kalangan Kristen Protestan. (Mojau, Julianus, 2012) Binawiratman & Mueller, mendefenisikan teologi sosial adalah usaha orang-orang percaya dalam menghayati imannya didasarkan pada konteks sosial kemasyarakatan yang paling nyata/sesuai di mana orang percaya itu hidup atau berada. (J.B. Banawiratma, SJ dan J. Mueller, SJ, 1993). Oleh karena teologi berhadapan dengan masyarakat maka seluruh usaha teologi harus memiliki ciri sosial atau kontekstual agar dimengerti secara jelas dan memiliki fungsi bagi gereja.

Dalam situs Binsarspeaks.net yang ditulis langsung oleh Binsar J. Pakpahan, menuliskan beberapa tahap dinamika dan unsur pokok teologi sosial diantaranya: Tahap pertama tujuannya untuk mengenal dan memahami secara langsung masalah sosial melalui observasi. Melalui pengalaman ini akan menarik sebuah refleksi teologis sosial yang sungguh disentuh oleh kegembiraan dan harapan. Dalam hal ini, pengalaman dari adanya *lantang pangngan* (pondok sirih). Tahap kedua menerapkan analisis sosial dari pengalaman pertama di atas ke dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Masalah yang dikritis dapat berupa masalah yang dialami, sebab-musababnya dan hubungannya dengan satu dengan yang lain. Tahap ketiga menerapkan refleksi teologis sosial dari apa yang dihasilkan ditahap kedua. Tahap keempat ialah tindakan sebagai wujud iman dalam menghadapi masalah sosial yang dianalisis dan telah direfleksikan. Tahap ini menuntut kebijaksanaan dan

kepekaan pastoral terhadap apa yang bisa dijangkau, sehingga tindakan yang diterapkan tepat, dapat dipertanggung jawabkan serta tanpa melanggar.

Dari keempat tahap teologi sosial di atas dapat disimpulkan bahwa refleksi teologis sosial menyangkut pelayanan manusia atau umat terhadap sesama manusia melalui tindakan atau keterlibatannya dalam masyarakat. Sehingga dapat dipahami jika teologi sosial membawa pada penghayatan Injil yang mendalam pada segala aspek kehidupan.

B. *Lantang Pangngan* sebagai Perekat Persahabatan

Kamus Toraja-Indonesia mengartikan kata *Lantang Pangngan* yaitu *lantang* 'pondok' dan *pangngan* 'makan sirih'. (Kamus Toraja Indonesia, 2016) Jadi *lantang pangngan* adalah sebuah pondok miniature yang digunakan atau sebuah tempat yang dimanfaatkan menjadi tempat sirih. Awal mula pembuatan *lantang pangngan* tidak diketahui pasti kapan dan siapa dan di mana dilaksanakan. Tutar Marten Ruruk selaku tokoh adat di daerah Lobe, Sangalla. Demikian juga dengan pernyataan Palayukan selaku tokoh adat di Tumbang Datu Sangalla, bahwa tidak diketahui pasti awal mula pembuatan *lantang pangngan* tersebut. Akan tetapi dari pernyataan kedua narasumber sama-sama mengungkapkan bahwa ada nilai persatuan atau keakraban dalam *lantang pangngan*. Biasanya yang membuat *lantang pangngan* adalah mereka para sahabat dari yang *mate malolle* (mati muda).

Manusia yang sangat identik sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari manusia lainnya. Salah satu bentuk hubungan yang tak terlepas itu ialah persahabatan. Persahabatan dalam Kamus Alkitab memiliki hubungan dengan persekutuan. (Browning, W.R.F., 2008) Menurut Santrock, persahabatan adalah sebuah bentuk kelekatan hubungan yang terkandung kesenangan, kepercayaan, kepercayaan, pengertian dan pengorbanan. (Santrock, J.W., 2010) Relasi persahabatan telah ada sejak manusia lahir, akan tetapi belum dipahami. Hubungan persahabatan akan terjalin dengan baik karena adanya kedekatan yang sangat akrab, kesamaan nilai-nilai hidup atau prinsip sehingga menciptakan rasa nyaman. (Utami, Deassy Arifianti, 2015)

Namun, menurut Susanta, dalam persahabatan gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mengekspresikan serta memperlakukan setiap individu sebagai sahabat dan sebagai sesama ciptaanNya. (Susanta, Yohanes Krismantyo, 2018) Demikian pula dengan hal penting yang terkandung dalam *lantang pangngan* adalah kebersamaan, persatuan dan persahabatan. *Lantang pangngan* dalam upacara *rambu solo* dilakukan sebagai ungkapan rasa duka bersama/penghiburan, kasih sayang, persaudaraan, kekeluargaan, persahabatan, pengharapan dan kerinduan. (Atamri, Widya, 2022). Hubungan persahabatan tersebut layaknya kedua belah pihak melakukan apa yang disenangi oleh sahabatnya dan dilatar belakangi oleh niat yang tulus dalam membangun persatuan atau kebersamaan dalam seluruh aspek kehidupan. (Barus, Mariati, 2020). Hal ini menjadi bukti nyata sikap empati dan kepedulian terhadap sesama terutama dalam hubungan persahabatan.

Jadi, dalam tradisi membuat *lantang pangngan* dimaksudkan untuk memberi penghiburan bagi keluarga sahabat yang telah meninggal dan memperlihatkan persatuan serta keakraban yang terjalin selama ini. Tradisi membuat *lantang pangngan* juga adalah

sebuah upaya masyarakat Toraja untuk terus mempererat hubungan tali persahabatan dan sebagai bentuk penghiburan bagi keluarga kala dalam duka. Dengan harapan, *lantang pangngan* tidak menjadi pemisah antara individu dengan strata sosial atas dengan individu strata sosial menengah ke bawah. Sebagaimana dalam teks Alkitab Amsal 17:17 “seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran”. Sebagai penyangga gambar dan rupa Allah gereja sebagai persekutuan persahabatan yang terbuka harus mampu merangkul dan merayakan perbedaan dengan sang liyan sebagai sesama. (Susanta, Yohanes Krismantyo, 2020)

Maka dapat dipahami bahwa dalam konteks masyarakat Toraja dengan adanya *lantang pangngan* yang sarat dengan nilai keakraban atau persahabatan. Sehingga ketika salah satu sahabat meninggal, maka sahabat yang lain akan mengungkapkan rasa keberdukaannya dengan membuat sebuah *lantang pangngan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa duka yang dialami keluarga sahabat adalah duka bersama. Pembuatan *lantang pangngan* menunjukkan sebuah pengorbanan seorang sahabat baik dari segi materi dan waktu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam paper ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif studi literatur. (Sumardi, Suryabrata, 2005) Penelitian dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan *tominaa*. Hasil temuan dilapangan kemudian diramu dalam bentuk deskriptif. Tujuan wawancara dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman tentang *lantang pangngan* (Pondok Sirih) sebagai perekat persahabatan (suatu tinjauan dalam perspektif teologi sosial)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Lantang Pangngan* menurut Masyarakat Toraja

Untuk mendapatkan fakta atau data lapangan mengenai *lantang pangngan*, peneliti bertemu dengan seorang *tominaa* namun kunjungan yang pertama gagal bertemu karena yang bersangkutan atau yang akrab di sapa Nek Cici (Palayukan) tidak ada di kediamannya. Peneliti kemudian mencari *tominaa* lainnya yang masih ada di sekitaran Sangalla dan bertemu dengan bapak Marthen Ruruk, S.Pd. seorang guru dan juga *tominaa* di daerah Lobe.

Setelah bertemu, peneliti dan pak Marthen mengawali pembicaraan seputaran perkenalan kemudian pembicaraan semakin mengerucut keinti pembahasan, yakni *lantang pangngan*. Marthen, mengungkapkan bahwa di Sangalla Barat dan Sangalla Selatan terakhir kali mengadakan *lantang pangngan* sekitar tahun 1975 dan kini hampir sudah tidak ada lagi yang membuat *lantang pangngan* tersebut. Menurut Marthen, *lantang pangngan* adalah sebuah pondok yang dibuat ketika ada pemuda/pemudi yang meninggal dalam usia muda dalam bahasa Toraja *mate malolle*. *Lantang pangngan* dibuat sekreatif mungkin oleh para kerabat dekat yang meninggal, dihiasi dengan berbagai ornamen-ornamen yang menarik. Lamanya pembuatan *lantang pangngan* sekitar 2-3 bulan. Peneliti juga menanyakan kategori usia dalam peruntukan pembuatan *lantang pangngan*, adapun kategori usia minimal 18-35 tahun.

Lanjut ungkap Marthen, ada syarat dalam pembuatan *lantang pangngan* yaitu strata sosial keluarga dan terkait juga di dalamnya yakni minimal 6 kerbau. Jadi, ketika kerabat mendengar akan disembelih sekitar 6 kerbau maka mulailah mereka membuat *lantang*

pangngan. Pak Marthen, menuturkan bahwa dalam *lantang pangngan* adalah sebuah ungkapan kasih sayang yang masih begitu melekat terhadap orang yang sudah meninggal dan didalamnya juga ada ungkapan bahwa inilah duka kita, inilah ungkapan sirih pinang kita karena simbol dalam adat orang Toraja adalah sirih pinang. Selain sirih pinang, terkadang juga membawa babi, tembakau, masakan ubi yang semuanya itu diletakan di atas *lantang pangngan*. Jadi, makna atau nilai yang terkandung didalamnya adalah ungkapan rasa bahwa duka yang dialami keluarga tersebut bukan hanya duka keluarga tetapi juga adalah duka bersama.

Adapun kata *pangngan* (sirih pinang) adalah sebuah simbol atau tanda persahabatan. Marthen, mengatakan sirih pinang sebagai tanda persahabatan dimana di zaman dahulu, leluhur-leluhur orang Toraja jika bertemu mereka duduk bersama, bercerita dan saling memberi *den raka kalosimmi*? Dan sisitu mereka saling bercerita tentang silsilah-silsilahnya sehingga terciptalah sebuah kedekatan atau persahabatan satu dengan yang lainnya.

Namun berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh informan kedua yakni Nek Cici yang setelah ketiga kalinya peneliti mendatangi kediamannya akhirnya bertemu juga. *Lantang pangngan* diperuntukan kepada mereka yang meninggal muda (*mate malolle*). Menurut nek Cici *disanga dukapa mate malolle keda'duami anakna*. Kategori usia yang bisa dikatakan muda dan bisa dibuatkan *lantang pangngan* jika dari perspektif nek Cici adalah ketika sudah SD kelas 6 bisa juga SMA dan bisa juga dibuatkan *lantang pangngan* selama belum memiliki cucu. Akan tetapi, lanjut tutur nek Cici tidak semua orang bisa dibuatkan *lantang pangngan*, ada strata yakni *tomakaka* yang bisa di *lantang pangnganni*. Meskipun berasal dari keluarga yang berada, mampu menyembelih kerbau hingga 9 ekor, tetap jika buka *tomakaka* tidak bisa di *lantang pangnganni* katanya hal tersebut dilarang adat (*nalarang ada'*). Soal berapa jumlah kerbau yang disembelih, jika hanya 1 kerbau maka bentuk *longanyahanya* setengah (*sangle'to longana*) yang dibuatkan, tetapi jika 4 kerbau yang disembelih maka bentuk *longanya* utuh (*dilonga patomali*). Akan tetapi tidak ada batasan dalam hal jumlah kerbau.

Akan tetapi, tidak semua orang dibuatkan *lantang pangngan* tergantung rejeki (*dale'dalle'na tau*) kata nek Cici. Meskipun bersaudara yang satu dibuatkan *lantang pangngan* dan yang satu lagi tidak dibuatkan. Semua tergantung pada waktu/kesempatan (*tae tempona tau*) orang yang akan membuatnya. Nek Cici, menuturkan bahwa makna dari *lantang pangngan* adalah bunga-bungaran (*bunga-bunga bangsia Kennanuu*) sama dengan orang Kristen yang menghadirkan karangan bunga. (*temai tosarani dipadenan bunga-bunga*) *lantang pangngan* adalah bunga orang *to dolo* (*bunganna todolo tonnanu tonna mak aluk todolo pa tau*). *Susimo to se mba sepu dipatamai seng, tole, pangngan kela male mi di bawa dau to keren pada se tau bawa sepu'na napatami ba'tu apasia, tole raka, nakua dikiring ade'na. susi bangsia te bung-bunga totemo to*.

Lamanya pembuatan *lantang pangngan* hanya sebentar tidak sampai berbulan-bulan bahkan bisa hanya hitungan 2-3 minggu tergantung keseriusan pembuatnya. Sambil *lantang pangngan* dibuat beberapa orang juga membuat *sepu-sepu* yang nantinya *sepu* tersebut diisi dengan uang, rokok, atau bahkan *pangngan*. Tujuannya untuk dikirim ke orang yang di buatkan *lantang pangngan/mate maloll*. Jadi, melalui *lantang pangngan* isi *sepu* itu dikirim dengan harapan disampaikan kepada yang meninggal bahwa ada kiriman dari orang tua/kerabat.

Jadi, dari kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa *lantang pangngan* adalah tanda orang meninggal muda dan bentuk ungkapan duka bersama dari para sahabat.

B. Tinjauan Teologi Sosial dalam *Lantang Pangngan* sebagai Perekat Persahabatan

Menurut Banawiratma & Mueller, teologi sosial sebagai upaya yang sadar dari orang-orang percaya dalam menghayati imannya secara konteks sosial kemasyarakatan yang paling nyata dalam hidup. Teologi sosial dibagi dalam 2 pengertian. *Pertama* arti luas, teologi sosial dimengerti sebagai dimensi, arus, arah dasar, orientasi kepada seluruh usaha refleksi teologis (teologi dijalankan dan dimekarkan dalam aspek kontekstual-kemasyarakatan). *Kedua* arti sempit, teologi sosial khusus mengenai keterlibatan umat dalam masalah-masalah masyarakat. (J.B. Banawiratma, SJ dan J. Mueller, SJ, 1993) Sementara menurut Mali, teologi sosial adalah refleksi kritis mengenai keadaan nyata gereja dalam masyarakat. (Armada Riyanto, 2020)

Dengan demikian teologi sosial erat kaitannya dengan masalah-masalah sosial masyarakat yang kemudian direfleksikan. Dalam hal ini, adanya *lantang pangngan* (rumah sirih) sebagai perekat persahabatan memperlihatkan bagaimana masyarakat Toraja kalangan anak muda sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan, baik dalam suka maupun duka. Refleksi teologis sosial yang dapat dilihat dari adanya *lantang pangngan* ini ialah persekutuan. Menurut Susanta, sebagai gambar dan rupa Allah gereja sebagai persekutuan persahabatan yang terbuka harus mampu merangkul dan merayakan perbedaan dengan sang liyan sebagai sesama. (Susanta, Yohanes Krismantyo, 2020).

KESIMPULAN

Lantang pangngan yang menjadi simbol atau tanda seseorang *mate malolle* (meninggal di usia muda) adalah sebuah tradisi yang positif yang tujuannya untuk terus menjaga, mempererat tali persahabatan, kasih sayang, persatuan, dan melesterikan budaya masyarakat Toraja. Melalui *lantang pangngan* memperlihatkan sikap empati serta kepedulian sebagai seorang sahabat sebagai mana dalam teks Alkitab (Am. 17:17). Masyarakat Toraja melalui setiap budayanya menampilkan ciri atau nilai persaudaraan yang begitu dijunjung tinggi. Melalui pembuatan *lantang pangngan* ini masyarakat Toraja akan terus menjaga rasa kebersamaan dalam suka maupun duka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvis, Paul. (2010). *Ambang Pintu Teologi* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Atamri, Widya. (2022). Kajian Sosio-Teologis terhadap Makna *Lantang Pangngan* pada Upacara Rambu Solo' di Tallung Penanian.
- Banawiratma, J.B. dan J. Mueller, SJ. (1993). *Berteologi Sosia Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisus.
- Barus, Mariati. (2020). "Persahabatan Menurut Alkitab dan Relevansinya Pada Masa Kini," *ILLMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3, no. (1), 67.
- Batlajery, Agustinus M.L & Th. Van Den End. (2015). *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*. BPK Gunung Mulia.
- Browning, W.R. F. (2008). *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Donder, I Ketut & I Ketut Wisarja. (2012). *Teologi Sosial: Pesolan Agama dan Kemanusiaan*. Denpasar: PARAMITA.
- Drewes, B.F. & Julianus Mojau. (2006). *Apa Itu Teologi?* Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Hidah, Nur. (2003). "Konsep Teologi Sosial Binawiratma". Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, 2003, ix. <https://binsarspeaks.net> (2012), 27-29
- Jonge, Cristiaan de. (2008). *Apa itu Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 2016, 272 & 409.

- Labobar, Kresbinol. (2023). *Pengantar Teologi Sistematika*. Yogyakarta: Andi.
- Lukito, Daniel Lucas. (2022). *Pengantar Teologi Kristen*. Bandung: Kalam Hidup.
- Lumpkin, Aaron. (2022). *Bagaimana Calvin Mendefinisikan Persahabatan*. Sola Ecclesia: <https://solaecclesia.org>
- Mojau, Julianus. (2012). *Meniadakan atau Merangkul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mulyana Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Natty, P. (2021). *Toraja: Ada Apa dengan Kematian*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Pakpahan, Gernaida G.R. dan Abraham Yosua Taneo, (2020). "Kajian Sosio-Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang-Nusa Tenggara Timur," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10, no. (1), 23.
- Riyanto, Armada. (2020). *Berteologi Baru Untuk Indonesia*. Yogyakarta: Kanisus, 2020, 263.
- Ryrie, Charles C. (1991). *Teologi Dasar I*. Yogyakarta: Andi.
- Saeng, Valentinus. (2019). "Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas." *Seri Filsafat & Teologi*, 29, no. (28) 135.
- Santrock, J.W. *Life Span Development (Ed.13)* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010), 8.
- Sumardi, Suryabrata. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. (2020). "Gereja sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 2, no. (1), 125.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. (2018). "Menjadi Sesama Manusia" Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergeraja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2, no. (2), 103.
- Thiessen, Henry Clarence. (1992). *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas 3.
- Trika, Elim, Markus Deli dan Nilma Taula'bi, (2022). "Lantang Pangngan at Mate Malolle' Funurel Ritual in Toraja: An Ethnography Study", *Ethical Lingua Journal of Language and Literature*, 9, no. (1), 355.
- Upa, Ester. (2021). Kajian Etno-Teologi tentang Makna dan Nilai Kebudayaan *Lantang Pangngan* dan Perjumpaan Dengan Injil Dalam Konteks Masyarakat Kristen di Tambunan, Kab. Toraja Utara .Skripsi: Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Utami, Deassy Arifianti. (2015). "Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03, no. (1), 55.
- Van Til, Cornelius. (2015). *Pengantar Theologi Sistematik*. Surabaya: Momentum.